

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang penting untuk mengembangkan potensi agar seseorang bermanfaat bagi hidupnya, pendidikan juga dapat memengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas sehingga dapat berkontribusi positif bagi kehidupan bangsa.

Bangsa yang maju dan bangsa yang besar haruslah memiliki karakter yang kuat. Memiliki kompetensi yang tinggi, serta memiliki sistem pendidikan yang baik. Jati diri bangsa ini menjadi kuat dan kokoh jika bangsa ini memiliki kompetensi yang tinggi serta memiliki karakter yang kuat pula, sehingga siap menghadapi tantangan di abad 21. Namun kondisi saat ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, perampokan, pencurian, perjudian, mabuk, korupsi, gerakan separatisme, perilaku kekerasan, narkoba, serta sifat – sifat lain yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Parahnya lagi hal tersebut diatas sering dilakukan justru oleh mereka yang berpendidikan tinggi, tokoh masyarakat, para pejabat publik dan sebagainya, permasalahan ini mungkin merupakan salah satu akibat dari kurangnya kualitas pendidikan, maka pendidikan karakter harus menjadi fokus pendidikan nasional disamping pembentukan kompetensi.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 ditegaskan pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kompetensi dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, demokratis dan bertanggungjawab. (Endah Sulistyowati, 2012 : 3).

Untuk membentuk karakter seseorang perlu diterapkan sejak usia dini karena pada usia itu karakter anak lebih mudah dibentuk, lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang, jika anak tumbuh di lingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter baik, tetapi sekarang perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat perlu adanya pengawasan yang lebih, sehingga pendidikan karakter sangatlah dalam rangka membantu siswa agar memiliki kebiasaan dan budaya yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Guru memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan seperti yang tercantum dalam pasal I Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi anak didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Merupakan karakter yang dirasa penting dalam menanamkan keimanan dan ketakwaannya pada diri siswa. Dengan penanaman nilai islami pada anak didik

berarti memberikan bekal agar anak berperilaku baik. mengembangkan karakter siswa melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan, sehingga menjadi sebuah budaya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:46) terdapat 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, patriotisme, demokratis, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggungjawab. Dari nilai-nilai tersebut ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati dan damai. Dari nilai tersebut terdapat ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai. Indonesia telah memiliki sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Tetapi banyak permasalahan pendidikan masih ditemui. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah kedisiplinan dalam menjalankan aturan-aturan di sekolah, sebagai contoh budaya belajar dan membaca yang rendah, monoton pada saat melaksanakan tes, serikat budaya kompetisi antar siswa yang juga rendah.

Permasalahan-permasalahan tersebut, menuntut sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah, seperti: budaya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kelikhlasan, etos kerja/belajar, memecahkan masalah secara rasional dan lain sebagainya. Menumbuhkan sifat disiplin, etos belajar yang

tinggi, siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berperilaku kooperatif, berani tampil, dan rasa kebersamaan siswa serta memupuk rasa tanggung jawab adalah budaya-budaya yang harus dikembangkan di sekolah.

Pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan dengan adanya degradasi moral anak bangsa terutama generasi muda. Degradasi moral ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, Contoh yang paling nyata dan sederhana adalah saat berlalu lintas di jalan raya, yaitu hilangnya ketaatan pada rambu-rambu dan aturan yang ada, juga hilangnya sopan santun dan toleransi sesama pengguna jalan. (Agus Wibowo, 2013: 8).

Timbulnya gejala degradasi moral menyebabkan pendidikan karakter di bicarakan di kalangan masyarakat awan maupaun di dunia pendidikan. Banyak pakar pendidikan dan media maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar segera menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Alasan yang menjadi dasar karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, beretika dan beradab berdasarkan Pancasila. (Endah Sulistyowati, 2012: 1)

Lebih lanjut Endah Sulistyowati (2012: 5-7) mengatakan ada 2 (dua) faktor utama yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia dalam wacana pembentukan karakter bangsa, di antaranya:

1. Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai jalan keluar untuk membentuk kepribadian seseorang, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang jujur, baik, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, , bekerja keras, dan sebagainya. (Heri Gunawan, 2012: 23).

Ironis saat kita memperhatikan kondisi bangsa sekarang ini. Bukan sebuah kekliruan jika dikatakan bangsa ini tengah mengalami krisis multidimensi, banyak yang berpendapat bahwa masalah ini terletak pada moral bangsa, Bukti yang dapat kita lihat adalah banyaknya berita dari mulai kasus tentang penggunaan narkoba di kalangan pelajar atau remaja, tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus asusila yang dilakukan oleh remaja bahkan hingga kasus pembunuhan terhadap orang tua yang pelakunya adalah remaja berpakaian seragam. Secara langsung hal ini merujuk kepada pemahaman kita akan tujuan pendidikan tadi yaitu untuk membentuk moral atau akhlak manusia yang lebih baik.

Pada tahun 2013 merupakan akhir dari pembicaraan tentang pendidikan karakter, ini terbukti dengan seriusnya usaha untuk mewujudkan dan melaksanakan pendidikan karakter di institusi pendidikan: mulai dari sekolah (PAUD) Pendidikan Anak Usia Dini, (SD/MI) Sekolah Dasar, (SMP) Sekolah Menengah Pertama, (SMA/MA) Sekolah Menengah Atas hingga pendidikan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa

segera teratasi. sertadiharapkan di waktu mendatang terbentuk bangsa yang berkarakter dan berbudaya baik. Rencana baik dan mulia dari pemerintah ini harus didukung oleh semua unsur masyarakat. (Agus Wibowo,2013: 10).

Tiga aspek pokok yang erat kaitanya sekolah sebagai sistem memiliki dengan sekolah efektif Depdiknas (2003:10) yaitu proses pembelajaran, kepemimpinan, dan pengelolaan sekolah serta budaya sekolah. Usaha untuk meningkatkan keefektipan sekolah secara konvensionalsenantiasanya bergantung pada kepemimpinan dan pengelolaan yang kurang menyentuh aspek budaya.

Budaya sekolah adalah merupakan nilai-nilai yang mendasari perilaku adat istiadat, kebiasaan sehari-hari dan simbol simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Melalui budaya sekolah diharapkan dapat membntuk karakter karena setiap siswa diharapkan untuk bisa menjalankan kebiasaan yang dilaksanakan di sekolahan tersebut, sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut maka siswa akan mulai terbiasa melakukannya, sehingga menjadi sebuah budayayang membentuk kepribadian siswa tersebut.

Karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif pendidikan karakter dan ketrampilan hidup akan efektif jikadiimplementasikan dalam budaya sekolah, tidak hanya di informasikan dan dilatihkan, karena melalui situasi yang kondusif, sekolah akan dapat meletakkan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan akademik dan kecakapan sosial peserta didik.

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, pendidik yang berkualitas juga siswa yang baik, tetapi budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Rowen dan Mayer dan dalam Jamaluddin (2002:24) budaya sekolah adalah jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan arti terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut jika budaya sekolah ini lemah, maka ia dapat menyebabkan tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan menjadi menyebabkan sekolah semakin efektif.

Budaya sekolah bersifat dinamis, milik kolektif, dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, serta produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. (Depdiknas, 2004:2). sehingga sekolah harus menyadari keberadaan berbagai budaya sekolah dengan sifat yang positif dan negatif.

Untuk menjelaskan bagaimana sekolah menjadi efektif dapat dilihat dari budaya sekolah tersebut. Budaya sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual yaitu struktur organisasi, kurikulum; perilaku yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, tata tertib dan peraturan serta material yaitu fasilitas dan perlengkapan; (2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

SMP Muhammadiyah Darul Arqom adalah salah SMP swasta di Karanganyar terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan didukung visi menciptakan generasi Intelektual, *Leadership* dan *Enterpreneurship* yang Islami. Tantangan yang dihadapi sekolah saat ini, bagaimana sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual dan berkarakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dapat menjadi alternatif bagi pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter para siswa. Pendidikan karakter dengan menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan siswa amat penting diterapkan sejak dini. Keberhasilan pendidikan karakter memberikan konsekuensi pada sikap dan perilaku terpuji, sehingga budi pekerti dan moral yang baik dapat tumbuh dalam diri siswa.

Berdasar uraian diatas, dalam penelitian ini ingin mengkaji tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Berkaitan dengan hal itu, maka judul dalam penelitian ini adalah “Managemen Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.”

B. Fokus Penelitian

Berdasar uraian diatas maka fokus penelitiannya adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar ?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar ?

3. Bagaimanakah bentuk pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.
2. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.
3. Mendeskripsikan bentuk pengawasan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini paling tidak memiliki dua manfaat yaitu manfaat teritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan bagi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain :

- a. Kepala Sekolah

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi kepala SMP Muhammadiyah Darul Arqom dalam menyusun program pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

b. Guru/Pendidik

Sebagai masukan bagi para pendidik di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

c. Peneliti yang akan datang

Memberi masukan bagi peneliti yang akan datang untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan hal-hal yang belum dapat dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.